

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak

Pondok Pesantren La Tansa didirikan secara resmi di perkampungan desa Cangkring B, Kec. Karanganyar, Kab. Demak Prov. Jawa Tengah. Pada tahun 1421 H/ tahun 2000 M dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Pondok Pesantren La Tansa bermula dari kedatangan 7 (Tujuh) anak yang berniat untuk menimba ilmu di rumah bapak Masduki Ayahanda Pimpinan Pondok Pesantren Modern La Tansa. Dengan bertambahnya tahun berarti bertambahnya santri juga, maka pimpinan pesantren La Tansa berinisiatif membuat gubuk-gubuk di sekeliling rumah bapak Masduki untuk tempat tinggal para santri. Dengan penuh keyakinan dan mengharap rida Allah SWT, Pimpinan pesantren yang pernah mengenyam pendidikan di LIPIA Jakarta bertekad untuk memberikan bekal pendidikan baik umum maupun agama bagi anak-anak yang putus harapan masa depan. Beliau mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang seperti mendidik anak sendiri.¹

Sebelumnya, yayasan La Tansa membentuk suatu organisasi bagi masyarakat yaitu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang berbasis pasantren untuk anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, TKI, dan konflik etnis. Pada tahun 2009 ustad Ulin Nuha menghadiri acara pertemuan Da'i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu Kyai dari Papua yang bernama Ustadz M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan yang meminta kerjasama dengan Bapak Ulin

¹ Data dokumentasi sejarah berdirinya Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, Dikutip Pada Tanggal 08 Desember 2017.

Nuha. Pondok pesantren ini menampung, mengasuh, dan membina anak korban konflik yang ada di Timika Papua.

Pada saat itu tujuan didirikannya pondok pesantren La Tansa adalah dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam rangka memenuhi panggilan kewajiban untuk memperjuangkan dan mensyi'arkan Islam serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Cangkring dan sekitarnya. Selain itu juga bertujuan untuk menampung santri dari luar daerah supaya mereka dapat memperdalam agama Islam, seperti dari Kalimantan, Sulawesi, Papua, Perwokerto, dan sebagainya.

Keunikan dari pondok pesantren ini adalah memberikan pendidikan bagi anak-anak korban konflik, anak-anak kurang mampu, dsb. yang mempunyai jiwa labil dan kenakalan tinggi.

Kehadiran pondok pesantren La tansa bermaksud untuk menawarkan solusi ditengah lingkungan benang kusut dekadensi akhlak generasi muda, yang berperan sebagai :

- Pendidikan berbasis Agama
- Pembinaan dan pengkaderan Da'i/ Ustaz.
- Pembinaan dan pemberdayaan ummat.

1) Pendidikan Berbasis Agama

Kemajuan ilmu dan Tekhnologi tidak serta merta meningkatkan martabat manusia dan keharmonisan kehidupan di muka bumi. Apabila iman tidak terbangun dalam diri manusia, maka ilmu dan tekhnologi justru akan menjadi alat untuk mempercepat proses penjauhan manusia dari Dinul Islam yang berarti kerusakan akhlak manusia serta kerusakan kehidupan di muka bumi. Karenanya keberadaan pendidikan pondok pesantren sangat penting untuk turut serta membangun ummat sesuai tuntunan Dinul Islam yang berbasis agama dengan menjunjung tinggi nilai – nilai akhlakul karimah.

Pondok pesantren La Tansa merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan bagi santri dari daerah sekitar ataupun dari luar daerah.

Misalnya santri dari daerah Papua yang mayoritas beragama non-muslim dan daerah rawan konflik, santri dari daerah Papua sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan keagamaan.²

2) Pembinaan dan Pengkaderan Da'i/ Ustaz

Keberadaan para da'i menjadi sangat penting di tengah kehidupan materialis, glamour, dan oportunistis dalam era globalisasi. Maka kebutuhan para da'i yang mampu memahami persoalan ummatnya dan mampu memberikan bimbingan, motivasi untuk menyelenggarakan pembinaan da'i/ Ustaz di pondok pesantren La Tansa. Pondok pesantren La Tansa menyelenggarakan pembinaan da'i atau Ustaz dari daerah sekitar ataupun dari luar daerah dengan harapan setelah lulus dari pondok mereka mampu mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat yang sekarang ini haus ilmu agama.

3) Pembinaan Dan Pemberdayaan Ummat.

Di tengah – tengah kehidupan generasi muda yang bermental kuli, seperti kuli di perusahaan, kuli di luar negeri bahkan menjadi kuli bangsa asing. Maka pondok pesantren modern La tansa sangat perlu mengadakan pembinaan dan pemberdayaan ummat melalui pelatihan pertanian, peternakan yang berwawasan iman dan taqwa (Imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) agar tertanam jiwa kemandirian.

Kehadiran pondok pesantren memberikan bekal pendidikan agama dan juga ketrampilan, dengan harapan jika santri sudah tidak lagi di pondok pesantren La Tansa mereka mempunyai ilmu dan keahlian yang mampu menunjang pekerjaan yang layak.³

2. Letak Geografis Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak.

Pondok Pesantren La Tansa adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh yayasan La Tansa. Selain mengelola Pondok, yayasan La Tansa juga mengelola PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini),

² Hasil observasi di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak, pada tanggal 27 Desember 2017.

³ *Ibid.*

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), PLK (Pendidikan Layanan Khusus), Kejar Paket, dll.

Secara geografis, Pondok Pesantren La Tansa terletak di Jalan Kasbini desa Cangkring Karanganyar Demak.

Adapun batas-batas Pondok Pesantren La Tansa adalah:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cangkring Pos
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung Banteng
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lengkur
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tuwang.⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan didirikan Pondok Pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak.

Visi

Menjadi lembaga pendidikan dan dakwah yang unggul dan amanah.

Misi

Mengemban risalah pendidikan dan dakwah melalui :

- Pendidikan islam secara terpadu
- Mengaktifkan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari – hari
- Menjalin hubungan kekeluargaan
- Meningkatkan dan mengembangkan hubungan kerja sama
- Mengembangkan *Life Skill* (Keterampilan) yang mendorong kreatifitas dan kemandirian.⁵

Tujuan

Membentuk generasi muslim yang beraqidah sholih dan sholihah, beribadah, berakhlak karimah, bermu'amalah dan berjiwa mandiri.

⁴ Hasil observasi Letak Geografis Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, pada tanggal 05 Desember 2017.

⁵ Data dokumentasi di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, Di Kutip Pada Tanggal 08 Desember 2017.

4. Profil Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

PROFIL PONDOK PESANTREN

Nama Pondok	:Pondok Pesantren La Tansa
Jalan	:Kusbini
Desa	:Cangkring
Kecamatan	:Karanganyar
Kabupaten	:Demak
Provinsi	:Jawa Tengah
No.Telp	:(0291) 333 7256
a. Yayasan Penyelenggara	: Yayasan La Tansa
b. No. Statistik Pondok Pesantren	: 512332111140
c. Tahun Didirikan	: 2008
d. Tahun Beroperasi	: 2009
e. Status Tanah	: Wakaf/ Hak milik Pondok
f. Status Bangunan	: Permanen (Yayasan)
-Luas Bangunan	: ± 1500 M

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak juga mempunyai kepengurusan yang tersusun dalam sebuah struktur organisasi yaitu sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|--|
| a. Pelindung | : Camat Karanganyar
Kepala Desa Cangkring B |
| b. Penasehat | : K. Masduki |
| c. Ketua Yayasan | : Ust. Ali Mustawa, SPdI, MPd |
| d. Pimpinan Pondok | : Ust. Ulinuha, SPdI, MPd |
| e. Sekretaris | : Ust. Susmanto, A.md |
| f. Bendahara | : Usth. Afifah, S.Pd |

- Bagian – Bagian :
- a) Pengasuhan : Ust. Ahmad Hafizh
 - b) Kurikulum : Ust. Imam Taufiq, S.Pd.I
 - c) Bahasa : Ust. Fahrudin Zuhri, S.Pd
 - d) Keputrian : Usth. Lusiyanthi, M.Pd.I
 - e) Humas : Ust. Faiz Izzata
 - f) Life Skill : Ust. Hidayatul Wahid, S.Pd.I
 - g) Kesling : Ust. Rif'an

6. Keadaan Ustaz dan Santri Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

a. Keadaan Kyai dan Ustaz

Keberadaan Kyai dan Ustaz adalah sangat penting dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam meningkatkan kualitas ilmu agama. Demikian juga dengan Pondok Pesantren La Tansa sebagian besar sudah lulusan pondok dan sarjana. Tenaga pendidik yang mengajar santri secara langsung sebanyak 15 ustaz, terdiri dari alumni dari LIPIA Jakarta, UMS Surakarta, SETIA WS Semarang, UNWAHAS dibantu 5 lulusan pondok yang diperbantukan untuk mengajar, serta 3 tenaga administrasi.

b. Keadaan Santri

Santri merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan antara komponen-komponen lain seperti Kyai, tempat belajar/kelas, dan kitab/materi. Hal ini dikarenakan santri adalah komponen yang menjadi objek pendidikan, artinya pendidikan dan proses pengajaran ini tidak pernah ada jika tanpa adanya santri. Santri Pondok Pesantren La Tansa sebanyak 65 santri terdiri dari daerah setempat dan luar daerah, Seperti Bandung, Tegal, Kudus, Madiun, Maluku dan Papua yang sebagian mereka anak-anak Yatim, Dhu'afa dan Mu'alaf. Berikut ini data santri mu'alaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.

TABEL 4.1

**Daftar Santri Korban Konflik Papua di Pondok
Pesantren Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.⁶**

NO	Nama	Tempat	Tgl. Lahir	Laki-laki/ Perempuan	Segmen
1	Aly Wendi Djamurfuy	Mariri	11-10-1994	Laki-laki	Konflik Etnis
2	Usman Karatlau	Urung	05-12-1992	Laki-laki	Konflik Etnis
3	Pius Tenouye	Biamoma	16-03-1993	Laki-laki	Konflik Etnis
4	Jekson Tenouye	Timika	15-01-1992	Laki-laki	Konflik Etnis
5	Jefry Teneuye	Timika	12-02-1994	Laki-laki	Konflik Etnis
6	Hidayat Hunin Hatu	Fak-fak	23-09-1995	Laki-laki	Konflik Etnis
7	Usman Ermatan	Fak-fak	21-01-1997	Laki-laki	Konflik Etnis
8	Abdul Halik Iba	Fak-fak	12-09-1997	Laki-laki	Konflik Etnis
9	Ramli Kramandondo	Fak-fak	23-05-1997	Laki-laki	Konflik Etnis
10	Muklisiin Thofir	Fak-fak	09-11-1997	Laki-laki	Konflik Etnis
11	Abdul Belua Fatah	Salakiti	06-04-1997	Laki-laki	Konflik Etnis
12	Mecky Teneuye	Timika	08-04-1998	Laki-laki	Konflik Etnis
13	Badaruddin Iba	Fak-fak	24-05-1997	Laki-laki	Konflik Etnis
14	Usman Ermatan	Biamoma	16-03-1993	Laki-laki	Konflik Etnis
15	Munir Ermatan	Fak-fak	18-07-1995	Laki-laki	Konflik Etnis
16	Fatah Ermatan	Fak-fak	03-07-1995	Laki-laki	Konflik Etnis

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren La Tansa sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak antara lain sebagai berikut:

- a. Terdiri dari 6 ruang kelas

⁶ Dokumen Santri Korban Konflik Etnis di Podok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tahun 2015.

- b. Terdiri dari 2 ruang asrama
- c. Terdiri dari 1 ruang perpustakaan
- d. Terdiri dari 8 ruang MCK.
- e. Terdiri dari 2 kantor.

8. Jadwal Kegiatan Santri Mualaf Papua Korban Konflik di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Adanya jadwal kegiatan ini adalah untuk mengatur kegiatan atau aktivitas santri, agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pondok dan agar santri memiliki sikap disiplin. Berikut ini jadwal kegiatan santri di pondok pesantren La Tansa.

Jadwal Kegiatan Santri Mualaf Papua Korban Konflik di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.⁷

Tabel 4.2

No	Jam	Kegiatan
1	04.00-04.10	Bangun pagi (d disesuaikan dengan jadwal waktu subuh)
2	04.10-05.00	Jama'ah sholat subuh dan dzikir.
3	05.00-06.00	Kegiatan rutin: cermah, masak, nyapu, ngepel, kebersihan, dan lain-lain
4	06.00-07.00	Sarapan pagi dan dan mandi
5	07.00-13.00	Belajar
6	13.00-14.30	Makan siang, istirahat
7	14.30-15.30	Kegiatan rutin, sholat ashar berjamaah
8	15.30-17.00	Ekstrakurikuler/ ketrampilan
9	17.00-18.00	Bersih diri dan persiapan sholat maghrib.
10	18.00-19.00	Sholat maghrib, takhosus (pendalaman agama)
11	19.00-20.00	Sholat isya', makan malam
12	20.00-21.00	Belajar dan tidur malam

⁷ Data jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tanggal 15 Desember 2017 pada pukul 14.30 WIB.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Model Pendidikan Santri Mualaf Papua di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri mualaf Papua Korban konflik di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten perlu adanya penanganan khusus bagi santri mualaf Papua korban konflik yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang rendah, karena mayoritas di daerah Papua masyarakatnya beragama non-muslim.

Guru atau ustaz sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan model dan metode pembelajaran yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran, karena tidak semua model dan metode pembelajaran dapat diaplikasikan pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa mempertimbangkan model dan metode yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran terutama pelajaran agama.

Dalam pembelajaran tentunya peran guru atau ustaz sangat penting, yaitu membantu siswa untuk mengetahui maksud dan memahami materi yang diberikan terutama membantu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analisis siswa. Oleh karena itu untuk sebelum pembelajaran dimulai guru atau ustaz harus menyiapkan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dan media pendukung lainnya serta memilih metode dan model pilihan yang sesuai dengan pembelajaran yang terkait.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ulinuha, M.Pd.I selaku pengasuh di pondok pesantren La Tansa Cangkring Karanganyar Demak, menjelaskan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu setiap ustaz harus mempersiapkan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dan media pendukung yang lain, serta guru harus mampu memilih model, metode, maupun teknik yang sesuai dengan

pelajaran yang terkait dan mampu membuat siswa paham ketika proses pembelajaran berlangsung”.⁸

Dari hasil wawancara diatas, selanjutnya guru menentukan model, metode, dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang membantu guru memudahkan dalam memberikan materi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Ali Mustawa, M.Pd.I selaku ustaz yang mengajar di pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Sebelum melakukan proses pembelajaran, setiap guru harus mampu memilih atau menentukan model, metode, teknik yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa mampu menyerap dan memahami dengan baik dan mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru”.⁹

Dari data hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya, seorang guru harus mampu mengelola sistem pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang baik. Di mana seorang guru harus menguasai materi secara menyeluruh dan mampu mengolah dan mengelola kelas dengan menggunakan program yang membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan. Dengan cara memilih model, metode, dan teknik yang tepat. Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk membantu mempermudah pendidik dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Sedangkan teknik adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan suatu model secara spesifik sehingga model yang diimplementasikan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Bapak Ali Mustawa, selaku ustaz, menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran yang saya lakukan, saya menggunakan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, kisah, dan metode lain yang cocok dan tepat digunakan dalam pelajaran tertentu”.¹⁰

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustaz Ulin Nuha di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 14. 30 WIB

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustaz Ali Mustawa di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 15. 30 WIB

¹⁰ *Ibid.*

Setiap siswa mempunyai tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda, maka ustaz harus memahami kemampuan mereka masing-masing. Ustaz harus mengetahui bagaimana cara menghadapi dan mengatasinya. Untuk menghadapi dan mengatasinya, guru bisa melihat kemampuan mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

Dengan adanya pembelajaran yang berbeda dan menggunakan model-model yang berbeda santri lebih termotivasi. Tentang pelaksanaan ini dikuatkan oleh Yarman selaku santri di pondok pesantren La Tansa, sebagai berikut:

“Cara yang digunakan dalam mengajar pelajaran agama bermacam-macam. Bapak guru kadang meminta kami untuk ceramah, diskusi mengenai kisah atau cerita, dan kadang mengerjakan tugas secara mandiri”.¹¹

Cara yang digunakan ustaz pada saat mengajar juga di ungkapkan oleh Yasrin selaku santri di pondok pesantren La Tansa, sebagai berikut.¹²

Cara yang digunakan dalam mengajar sangat bermacam-macam, Bapak guru kadang mengelompokkan kami, kadang ya individu.¹³

Melihat model yang dijelaskan oleh guru artinya konsep pembelajaran langsung sudah tertata rapi dalam pembelajaran. Tentunya hasil yang diperoleh dari usaha ustaz. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran secara langsung atau model pembelajaran langsung sudah berjalan lancar. Dan hasilnya adalah siswa lebih aktif dan kritis mampu menganalisa sebuah permasalahan dan memecahkannya, disamping itu juga dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

Penerapan model pembelajaran secara langsung diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif melatih siswa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya serta meningkatkan hasil belajar siswa sehingga

¹¹ Hasil Wawancara dengan Yarman Laode (Santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 14.30 WIB.

¹² Hasil Wawancara dengan Yasrin (Santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 15.00 WI

¹³ Endah Rokhani, (Siswa Kelas kelas VIII C MTs Natijatul Islam Sumberejo Jaken Pati), *Wawancara Pribadi*, 20 April 2016. 09:30 WIB.

tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan keterampilan. Sehingga dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan para ustaz nantinya santri mualaf papua dapat memperikan hasil atau output yang baik.

2. Data Karakteristik dan Penanganan Santri Mualaf Papua Korban Konflik Di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Pada bagian ini, peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang karakteristik Santri Mualaf Papua Korban Konflik di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Adapun karakteristik adanya santri mualaf Papua korban konflik menurut ustaz Ulin Nuha S. Pd. I, M. Pd, selaku pengasuh Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak mengatakan bahwa:

“Mengenai watak atau karakter santri dari Papua, karena mereka dari daerah rawan konflik, terbelakang, pendidikan agama maupun umum yang kurang, dsb. Pada akhirnya, menjadikan mereka mempunyai karakter bawaan seperti temperamental, memiliki emosi yang tinggi, keras, berani, jujur, sensitif, malas dalam belajar, suka mencuri, dan sikap sulit untuk dikendalikan”.¹⁴

Kemudian Bapak Ali Mustawa selaku ustaz di Pondok Pesantren La Tansa mengatakan:

“Untuk karakter santri dari Papua sendiri, karakter atau wataknya jauh sekali dengan watak yang dimiliki santri yang lain. Mereka memiliki watak yang keras, tempramen, berani, seenaknya sendiri, tidak mau diam, tapi mereka kalau disuruh jujur, mereka mau berkata yang jujur”.¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustaz Ulin Nuha di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 14. 30 WIB.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustaz Ali Mustawa di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 15. 30 WIB.

Kemudian Yarman Laude selaku santri menambahkan bahwa:

“...Sebenarnya mereka baik, tetapi karena mereka dari daerah yang sering ada konflik, mereka masih membawa karakter aslinya seperti temperamental, mudah marah, menang sendiri, egois, rakus, dll.¹⁶

Ibu Kusmiyani selaku warga sekitar pondok pondok La Tansa, beliau mengatakan:

“...Sifat mereka susah diatur, kadang mereka ada yang mencuri, trus ada yang suka jalan kemana saja, tidak mau diam, dll.¹⁷

Anak-anak dari Papua memiliki perbedaan karakter dengan santri lainnya. Dengan perbedaan ini akan mempengaruhi minat dalam belajar pendidikan Islam. Dalam hal ini bapak Ali Mustawa menjelaskan mengenai respon mereka saat belajar. Beliau mengatakan:

“Mereka kalau diajar kurang fokus dan sering seenaknya sendiri. Nah untuk itu saat pembelajaran kami memilih waktu-waktu tertentu. Biasanya kami memilih waktu setelah sholat berjamaah, sehingga mereka masih fresh atau pikirannya bisa fokus sehingga mereka tidak bisa kabur atau meninggalkan pelajaran dengan seenaknya”.¹⁸

Yasrin selaku siswa menambahkan:

“...Mereka tidak mau mendengarkan kak”¹⁹

Kemudian untuk membekali diri santri, para ustaz mebekali dengan ilmu agama. Pendidikan pertama kali yang dijadikan dasar bagi santri mualaf Papua adalah ibadah salat. Dalam hal ini ustaz Ali Mustawa menjelaskan:

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Yarman Laode (Santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 14.30 WIB.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Kusmiyani (warga) di sekitar Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 14.30 WIB.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali Mustawa di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 15.30 WIB.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Yasrin (Santri) di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 15.00 WIB.

“Pembelajaran yang kami ajarkan pertama kali yang mudah mbak, seperti salat. Nah dalam sholat tentunya seseorang harus berwudhu terlebih dahulu agar sholatnya menjadi sah. Kalau mereka sudah bisa praktik wudu, kemudian kami ajarkan tata cara dan bacaan salat. Kalau mereka sudah bisa, kami menyuruh untuk mempraktikkannya. Yang terpenting mereka bisa membiasakan ibadah seperti salat tersebut, walaupun awalnya hanya ikut-ikutan, tapi nantinya mereka akhirnya bisa salat dengan benar.”²⁰

Pembinaan pendidikan agama Islam juga dapat dikatakan sebagai pembinaan secara *spiritual*, merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak. Berkaitan dengan hal ini anak-anak yang berada di Pondok dibina untuk melakukan dan membiasakan sholat secara berjama'ah baik wajib dan sunnah, bergaul dan menyayangi satu sama lain, saling tolong menolong, berkata jujur dan menggunakan bahasa yang santun. Selain itu membekali ilmu dengan pendalaman agama Islam, menanamkan akidah pada anak dengan mengajarkan tauhid, akhlak, dan materi lainnya yang akan menjadi bekal dimasa depan mereka.

Berbagai upaya dan usaha dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus dalam mendidik santri Papua. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa melakukan kebaikan baik di dalam maupun di luar Pondok, pengasuh yang selalu membimbing dan membina anak secara langsung mengungkapkan tidak pernah bosan dalam menegur dan mengingatkan para santri. Beliau mengatakan dalam menangani karakter santri mualaf Papua Korban Konflik berbeda dengan santri lainnya, beliau menjelaskan:

“...Dalam menanganinya, kami memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Ketika kami memposisikan diri sebagai orang tua, kami juga harus menerima konsekuensi apapun dalam mendidik mereka, kita tahu sendiri kalau mereka dari daerah yang sering terjadi konflik dan mereka memiliki karakter bawaan yang sulit

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustaz Ali Mustawa di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 15.30 WIB.

untuk mereka hilangkan, ketika kami mendidik, jika mereka memukul, maka kami rela. Akan tetapi ketika mereka memosisikan kami sebagai orang tua, sekeras apapun sifat santri Papua, mereka tetap memiliki sikap hormat kepada ustadz. Selain itu, kami terus menasehati mereka bahwa kita memperlakukan mereka layaknya anak sendiri dan sesama muslim itu bersaudara, jadi harus saling tolong menolong dan saling mengasihani.²¹

Sedangkan cara dan upaya yang dilakukan oleh ustadz Ali Mustawa dalam membina anak-anak yaitu dengan cara memaksa dalam artian untuk membiasakan agar mereka selalu berbuat kebaikan dan memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini ustadz Ali menjelaskan mengenai penanganan yang dilakukan kepada santri muallaf Papua korban konflik. Beliau mengatakan:

“Kami menanganinya dengan cara paksaan, maksudnya kita dalam membimbing atau mendidik dengan cara memaksa agar mereka selalu membiasakan agar mereka memiliki akhlak yang baik. Kalau tidak dipaksa, maka mereka sulit untuk dikendalikan. Karena dari awal niat kami untuk mendidik mereka agar memiliki akhlak yang mulia, jadi kami membina dan mendidik mereka agar mereka mempunyai akhlak yang baik”.

Dalam menangani watak santri Papua, para ustadz saling bekerjasama untuk membina dan mendidik santri Papua. Hal ini senada dengan penjelasan Ustaz Ulin Nuha mengenai hal tersebut. Beliau mengatakan:

“Bekerjasama dengan ustaz dan santri senior untuk mendidik santri Papua agar dapat mengurangi kenakalan mereka secara bertahap, yaitu dengan mengalihkan pada kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi mereka”.²²

Menghadapi anak-anak Papua tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Emosi dan kenakalan mereka yang kadang sulit dikendalikan cukup merepotkan pengasuh dan pihak pondok lainya. Untuk menghindari pengaruh dari luar, pondok ini cukup tegas dalam menerapkan peraturan yang telah disepakati bersama.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustaz Ulin Nuha di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 14. 30 WIB.

²² *Ibid.*

Jika ada anak melanggar tata tertib, maka pihak pengurus pondok akan memberikan pengarahan dan nasehat, namun juga tidak segan-segan memberi hukuman. Biasanya hukuman tersebut bersifat mendidik, misalnya anak disuruh menghafal juz amma, membaca istigfar atau membersihkan ruangan tertentu yang ada di area pondok. Dengan adanya hukuman tersebut, diharapkan dapat mengurangi kenakalan santri Papua tersebut. Hal itulah yang akhirnya menjadikan para santri Papua banyak mengukir prestasi sampai tingkat nasional. Meskipun mereka memiliki karakter yang keras, tempramen, dan sebagainya. Apabila diarahkan dan dididik dengan hal-hal yang positif, maka akan menjadikan mereka memiliki akhlak dan kepribadian yang baik

C. Pembahasan

1. Analisis Model Pendidikan Santri Muallaf Papua Korban Konflik di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Banyak orang menganggap bahwa hasil sebagai nilai akhir dari sebuah upaya, tanpa mau mencoba menelaah seberapa jauh proses yang telah mereka lalui dalam mendapatkan sebuah hasil. Padahal proses merupakan nilai tertinggi dari sebuah upaya yang dilakukan seseorang dalam menjalani setiap kegiatan dalam kehidupan ini. Sehingga menurut peneliti hasil bukanlah merupakan titik puncak keberhasilan, namun proseslah yang merupakan ukuran keberhasilan seseorang dalam melakukan segala upaya dalam kehidupan.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru atau ustaz dituntut untuk menguasai dan mengembangkan model pembelajaran. Karena jika guru kurang kreatif maka siswa akan merasa bosan dan malas dalam belajar. Seperti halnya ketika mengajar santri Papua, seorang ustaz dapat memberikan pelajaran dengan menggunakan model yang tepat, sehingga para santri Papua tidak malas dan tidak keluar kelas ketika guru sedang mengajar.

Ustaz ketika mengajar menggunakan model pembelajaran langsung, ini dimaksudkan agar santri mengalaminya secara langsung. Misalnya

dengan metode pembiasaan, dan keteladanan. Dalam hal ini ustaz memberikan bimbingan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti salat, puasa, dan kedisiplinan untuk santri mualaf Papua. Selain pembiasaan, ustaz meneladankan perilaku dan akhlak yang baik, seperti berbicara yang sopan, dan bertingkah laku yang baik.

Dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan santri Papua korban konflik, guru atau ustaz sebaiknya memperhatikan perbedaan individual siswanya, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Hal tersebut dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada siswa/santri secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan lebih mendekatkan hubungan antara guru dan siswa, sehingga memudahkan dalam melakukan pendidikan dan pembinaan Islam bagi santri Papua korban konflik. Para santri mualaf Papua sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam, maka dalam hal ini dibutuhkan bimbingan secara individual bagi santri mualaf Papua agar mereka mampu memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan.

Selain itu, Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan dan pembinaan bagi santri Papua korban konflik adalah stimulus-response. Pendekatan tersebut sangat cocok dalam pendidikan dan pembinaan bagi santri Papua korban konflik. Dalam pendekatan tersebut dijelaskan bahwa stimulus-response termasuk *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error* (mencoba-coba). Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya pendekatan ini adalah faktor *inforcement*.²³ Faktor *inforcement* tersebut bertujuan agar mereka tetap teguh imannya dan tidak goyah pendiriannya dalam memahami Islam. Perubahan sikap/watak santri Papua korban konflik tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses pendidikan dan pembinaan yang terus menerus dan bertahap.

Selanjutnya, tujuan dari kegiatan belajar tidak akan tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm 50.

komponen metode. Metode yang tepat akan menunjang pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar siswa/santri dapat mempraktikkan ibadah sholat, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, akan tetapi yang tepat adalah metode latihan/ pembiasaan.

Pondok Pesantren La Tansa merupakan sebuah wadah pembinaan yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada santrinya, menumbuhkan sikap positif pada anak dan memberikan bekal pendidikan yang cukup kepada anak sehingga dapat terbebas dari kebodohan dan menjadi anak yang berpotensi dan berakhlak mulia. Santri muafak Papua perlu mendapatkan bekal ilmu agama Islam yang mendalam, agar mereka taat beribadah dan memiliki akhlak yang mulia.

Selanjutnya hasil yang diharapkan setelah anak mengikuti pembinaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren La Tansa adalah pengetahuan agama anak menjadi bertambah, terbiasa melakukan shalat berjamaah, terbiasa membaca Alquran dan juga berpuasa wajib maupun sunnah (Senin dan Kamis) yang belum tentu mereka dapatkan dalam pendidikan keluarga, sikap dan perilaku anak menjadi lebih baik, disiplin, mandiri dan santun.

Suasana yang penuh dengan kekeluargaan yang sangat kental dan kasih sayang antara sesama santri dan pengasuh membuat kebahagiaan dan kenyamanan tersendiri bagi mereka. Pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan pengasuh dan kyai kepada santri dengan penuh kesabaran dan kasih sayang berhasil membuat anak-anak lebih terkondisikan, dan membawa perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, rajin beribadah, peningkatan akhlak, berperilaku santun dan mandiri. Hasil dari pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan juga terlihat dari prestasi-prestasi yang dihasilkan anak dari berbagai perlombaan baik dari dalam maupun luar pondok. Hal ini ditandai dengan berbagai kemenangan dalam perlombaan seperti juara lomba bahasa Arab, tartil quran, pidato, kaligrafi, tolak peluru dan lomba-lomba lainnya.

Dari paparan data di atas maka dapat di simpulkan bahwasanya hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren La Tansa dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam sudah terbilang baik. Hal ini sesuai dengan hasil eksperimen Pavlov yakni apabila stimulus yang diadakan *conditioned response* (CR) selalu disertai dengan stimulus penguat *unconditioned-stimulus* (UCS) maka stimulus tadi cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang kita kehendaki.²⁴

Selain itu menurut aliran behaviorisme hasil dari proses pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku dikarenakan pengalaman. Dan menurut Bloom, daerah atau ranah pembinaan ada tiga, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.²⁵ Hal ini terbukti dengan perubahan pada diri anak yang sesuai dengan teori tersebut.

Dari segi kognitif dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pengalaman anak tentang ilmu agama maupun ilmu lainnya semakin bertambah dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari segi afektif dapat diketahui bahwa kondisi emosi dan psikologi anak lebih stabil dan terjaga karena adanya pengawasan dari para pengasuh dan kyai sehingga karakter dan akhlak anak mulai menunjukkan perubahan yang positif ke arah yang lebih baik. Dan pada segi psikomotorik, dapat kita ketahui dengan perubahan perilaku dan ibadah santri. Mereka mulai terbiasa dengan salat berjamaah, membaca Alquran, puasa wajib maupun sunnah dan ibadah lainnya.

Bagian paling penting dalam pendidikan agama ialah mendidik santri/siswa agar beragama, memahami agama (*knowing*), dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*).²⁶ Penanaman nilai-nilai akidah menjadi bekal bagi santri Papua dalam menghadapi masa depan, praktek ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, dan ibadah lainnya merupakan perwujudan dari penanaman nilai agama yang mulai tumbuh pada jiwa

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 105.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 134.

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 278.

anak, sedangkan perubahan akhlak dan perilaku yang lebih baik merupakan hasil yang mampu mengubah anak santri menjadi lebih sopan dan santun dalam bersikap pada lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat.

2. Analisis Karakteristik dan Penanganan Santri Mualaf Papua Korban Konflik di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Karakter adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁷

Sebagaimana diketahui Karakteristik santri mualaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

a. Kenakalan yang tinggi

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa kenakalan santri Mualaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak cukup tinggi, karena santri tersebut sering bertengkar dengan teman, terkadang mengambil barang milik teman tanpa ijin, dan memiliki watak yang keras. Hal tersebut ada faktor yang mempengaruhi sifat mereka yaitu karena tempat asal santri tersebut sering terjadi pertengkar, dan peperangan antarsuku untuk merebut kekuasaan. Akhirnya mereka memiliki pemikiran bahwa seseorang yang kuat akan menjadi pemenang. Sebenarnya, tidak semua anak santri Papua memiliki kenakalan yang seperti yang disebutkan di atas. Akan tetapi karena presentase kenakalan yang tinggi, akhirnya masyarakat menganggap bahwa

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 7

mereka semua anak yang nakal. Misalnya ketika mereka pergi ke kebun jambu milik warga, mereka mengambil tanpa izin dan akan memakannya di kebun tersebut. Hal tersebut menjadi kebiasaan mereka ketika di Papua, karena di Papua mereka bebas mengambil buah ataupun makanan yang ada di kebun/hutan dan tidak ada yang mempunyai kepemilikan kebun tersebut. Meskipun mereka mengambil buah atau makanan di kebun, mereka mengambil dan memakannya di kebun saja. Itulah yang akhirnya membuat mereka menganggap bahwa kebudayaan di Papua sama seperti yang ada di sini.

Sejarah adanya tindak kekerasan sudah dimulai dari zaman Nabi Adam. Perilaku kekerasan pada manusia sudah bisa dilacak. Kasus pembunuhan Habil dan Qabil, misalnya, menunjukkan bahwa sejarah kekerasan sudah sangat lama. Dewasa ini, kekerasan berkembang dengan bentuk dan modus yang beraneka ragam. Sebagian mungkin pengulangan dari bentuk-bentuk kekerasan yang sebelumnya ada. Kekerasan dapat terjadi baik pada level individual maupun sosial, horizontal maupun struktural. Kekerasan antarnegara, agama, dan etnik.

Contoh lain, misalnya, karakter masyarakat Arab, selain masalah ketauhidan, bangsa Arab mengalami kerusakan moral, antara lain rasa kecongkakan suku, semangat balas dendam yang tidak berkesudahan, kasar, kejam, nafsu dan sikap yang bertentangan dengan ketakwaan.²⁸

Hampir semua orang Papua memiliki watak yang keras, terlihat dari sikap mereka. Orang Papua kadang tak kenal kompromi jika ada sesuatu yang tak sesuai dengan nurani mereka.

Sifat bawaan genetik individu (genotip) bisa membuat seseorang menjadi agresif (fenotif), tetapi faktor-faktor lingkungan memainkan peranan krusial dalam menentukan apakah disposisi itu akan diperkuat atau dihilangkan.

²⁸ Fuad Hashem, *Sirah Nabawiyah*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 65.

Ibarat penyakit, kekerasan bisa menulari siapa saja, terutama orang-orang yang sangat rentan. Kalangan anak-anak yang paling rentan menjadi korban dari korban kekerasan. Hal ini bisa dipahami karena anak-anak merupakan usia paling sempurna dalam melakukan *modeling* terhadap apapun yang terjadi di lingkungannya. Istilah kekerasan hampir sama dengan pengertian agresi. Menurut Baron dan Byrne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.²⁹

Pemahaman suatu perilaku termasuk kekerasan atau bukan sering kali terkait dengan norma sosial atau aturan main. Beberapa contoh yang diperbolehkan yang sesuai aturan norma sosial yang berlaku. Mike Tyson, misalnya, berulang kali menghempaskan lawan-lawannya dengan pukulan yang keras, tapi hal itu tidak dikategorikan sebagai suatu hal yang melanggar norma dan aturan main.

Dalam Pendekatan Belajar Sosial, Teori ini menganggap perilaku kekerasan/agresi sebagai hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil pengamatan terhadap perilaku orang lain. Sedangkan menurut Buss, kekerasan/agresi merupakan hasil belajar berdasarkan *reward* dan *punishment*.³⁰

Ada banyak ayat yang melarang berbuat kerusakan/kerusakan di muka bumi antara lain: (QS. Al-Baqarah:11,27,60; QS. Al-A'raf:56,74; QS. Asy-Syu'ara: 183; dan QS. Huud: 85). Beberapa ayat bahkan disampaikan-Nya dengan penegasan (*muakkad*) seperti pada surat Al-Baqarah ayat 60, Al-A'raf ayat 74, Huud ayat 85, dan Asy-Syu'ara ayat 83.

وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

...dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

²⁹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 206.

³⁰ *Ibid.*

Ayat tersebut dinyatakan dengan menggunakan dua kata yang memiliki arti hampir sama, yaitu taksa dan mufsidin. Hal ini menunjukkan bahwa larangan perbuatan merusak itu sesuatu yang sangat serius.³¹

b. Temperamen

Temperamen adalah dorongan internal misalnya kekuatan energi dan suasana kejiwaan yang berakar di dalam kelenjar-kelenjar indoktrin serta faktor-faktor organik lainnya.³²

Sifat temperamen adalah bawaan sifat sejak lahir. Masing-masing sifat temperamen yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Meskipun sifat temperamen adalah bawaan dari keluarga, setiap anak dalam satu keluarga bisa mempunyai sifat temperamen yang berbeda.

Dengan sering terjadinya konflik atau perselisihan di daerah asalnya, santri Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki watak mudah marah atau memiliki emosi yang tinggi. Karena karakter bawaan yang masih melekat pada santri Papua tersebut, sehingga santri yang lain harus lebih hati-hati dalam bergaul baik dalam berbicara atau bersikap.

Sifat marah merupakan bawaan alamiah manusia. Setiap kita pasti mengalami emosi marah, dan tidak mudah untuk menghindarkan diri dari emosi marah. Yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya adalah perbedaan biologis, kepribadian, pemrosesan kognitif, dan pengalaman subjektif masing-masing dengan lingkungannya. Faktor itulah yang menyebabkan di antara kita mudah marah atau tidak. Islam memberikan banyak petunjuk untuk mengendalikan emosi marah supaya tidak berujung pada kekerasan yang membahayakan. Secara kognitif, kita diajarkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, dan menolak kejahatan dengan cara yang

³¹ *Ibid.*

³² Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 100.

baik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.*

c. Mudah tersinggung

Karakteristik santri Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ini selain mudah marah juga mudah tersinggung, hal tersebut karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan sering terjadinya perkelahian di daerah asalnya, maka akhirnya bisa mempengaruhi sifat mereka dan terbawa sampai di Pondok Pesantren La Tansa. Untuk itu para ustaz ataupun santri diharapkan mampu memahami karakter mereka, dan selalu memberikan arahan dan nasehat agar mereka dapat mengurangi kenakalannya dan juga dapat mengontrol emosinya.

Secara spesifik ahli genetika perilaku mendemonstrasikan bahwa individu-individu yang memiliki kecenderungan sifat genetik memiliki kecenderungan mudah tersinggung yang satu dengan yang lain. Karena kebanyakan anak diasuh oleh orangtua biologisnya, yang memiliki hubungan genetik dengannya, maka efek-efek”sifat bawaan (*nature*) dan pola asuh (*nurture*) dalam perkembangan individu biasanya berjalan seiring.³³

d. Jujur

Selain mempunyai karakter seperti di atas, santri Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan

³³ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 50.

Karanganyar Kabupaten Demak juga memiliki kepribadian jujur. Meskipun santri tersebut memiliki karakter yang keras, tempramen dan mudah tersinggung. Namun, mereka memiliki sifat kejujuran. Misalkan mereka mengambil barang milik teman yang lain, maka ketika mereka ditanya, mereka pada akhirnya mengakui perbuatan yang dilakukan tersebut.

e. Berani

Selain karakter jujur santri Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak juga memiliki santri Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak juga memiliki sikap berani, hal tersebut karena terbawa suasana atau karakter bawaan dari orang tua atau keluarga santri Papua. Santri Papua memiliki mental yang pemberani dan keinginan yang kuat. jika mereka menginginkan sesuatu maka mereka berusaha untuk mendapatkannya, meskipun kadang yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai kebaikan.

Kita mengharapkan bahwa pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang ada. Namun hal tersebut belum terealisasikan dengan maksimal. Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik bertanggungjawab mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah menjadi sebagian karakteristik kepribadiannya. Dalam hal ini keberadaan pendidik (kyai) sangat penting. Karena kewajibannya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga untuk merealisasikan nilai-nilai pada peserta didik.

Santri mualaf Papua sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan pendidikan agama Islam yang mendalam, karena mereka sangat awam/pemahaman tentang agama Islam masih sedikit. Upaya atau penanganan terhadap santri yaitu dilakukan dengan cara bekerjasama dengan ustadz senior dalam rangka penanaman nilai-nilai agama yang diarahkan pada hal-

hal positif, sehingga para santri dapat memperbaiki akhlaknya dan dapat mengurangi sifat yang kurang baik. Penanganannya dilakukan secara bertahap, supaya para santri dapat menerimanya dengan baik dan penanganannya disesuaikan dengan kondisi santri.

Dalam penangan terhadap santri Papua korban konflik, maka dapat menggunakan prosedur pengendalian atau perbaikan tingkah laku. Berikut ini prosedur yang bisa digunakan dalam penanganan terhadap santri mualaf Papua korban konflik antara lain:

- a. *Ekstingsi*, dilakukan dengan membuang atau meniadakan peristiwa-peristiwa penguat tingkah laku.
- b. *Satiasi*, adalah suatu prosedur menyeluruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang sehingga ia menjadi lelah dan jera.
- c. Hukuman, untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan dengan bijaksana. Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, disertai *reinforcement*, dan konsisten.³⁴

³⁴ Wasty soemanto, *Op. Cit.*, hlm 217.